

PERCAMPURAN BUDAYA DALAM SEBUAH TRADISI KESENIAN DOLALAK KABUPATEN PURWOREJO

Oleh : Tias Dwi Maharani

ABSTRAK

Kesenian Dolalak sebagai salah satu seni tradisi kerakyatan. Kesenian ini hadir dalam kelangsungan kehidupan kultural yang sudah berakar secara turun-temurun yang menjadi salah satu perwujudan budaya. Seiring berkembangnya waktu, kesenian Dolalak dijadikan sebagai ikon kesenian untuk mendukung aktivitas branding pariwisata yang dilakukan oleh kabupaten Purworejo. Kesenian ini erat kaitannya dengan kondisi wilayah saat itu yang dihuni oleh banyak tentara Belanda. Awalnya Tari Dolalak ini ditarikan oleh para pria hingga seiring berjalannya waktu para perempuan juga turut berpartisipasi, bahkan saat ini para penari Dolalak lebih didominasi para perempuan dibandingkan dengan para lelakinya.

Kata Kunci : Kesenian, Dolalak, Kabupaten Purworejo

PENDAHULUAN

Nama dari Tari Dolalak ini berasal dari bunyi-bunyi nada yaitu 'do' - 'la' - 'la' yang dilafalkan dengan dialek local hingga berubah menjadi *Dolalak*. Tarian ini adalah kesenian asli masyarakat Kabupaten Purworejo yang muncul pada masa penjajahan Belanda. Masa itu, Purworejo memiliki tangsi militer Belanda di daerah *Kedhung Kebo*.

Kesenian ini erat kaitannya dengan kondisi wilayah saat itu yang dihuni oleh banyak tentara Belanda. Awalnya Tari Dolalak ini ditarikan oleh para pria hingga seiring berjalannya waktu para perempuan juga turut berpartisipasi, bahkan saat ini para penari Dolalak lebih didominasi para perempuan dibandingkan dengan para lelakinya.

Catatan sejarah tari dolalak dari Jawa Tengah ini terinspirasi dari perilaku serdadu Belanda ketika beristirahat di camp mereka. Ketika sedang beristirahat, mereka akan melakukan pesta dengan minum-minuman keras dan berdansa. Kemudian kegiatan itu ditiru oleh orang-orang masyarakat lokal.

Setelahnya, aktivitas tari-tarian ini dikembangkan secara sederhana menjadi kesenian Dolalak pada tahun 1915 oleh tiga orang yaitu Rejotaruno, Duliyat, dan Ronodimejo. Ketiga orang tersebut ikut berlatih berbagai kemiliteran untuk membantu kepentingan pemerintahan Hindia-Belanda.

Setelah menguasai Tari Dolalak, mereka kemudian mengembangkan sendiri Tari Dolalak yang masing-masing memiliki gaya sendiri. Ketiga gaya itu adalah Dolalak gaya 'Kaligesingan', 'Mlaranan' dan 'Sejiwanan'. Saat ini gaya yang berkembang dan sering ditampilkan oleh sebagian besar grup kesenian Dolalak yang ada di Purworejo menampilkan gaya Kaligesingan.

PEMBAHASAN

Dalam penampilannya, biasanya Dolalak ditarikan sendiri, berpasangan, atau berkelompok. Pada masa awal penampilannya, Dolalak hanya diiringi dengan ala kadarnya dengan nyanyian-nyanyian bernuansa romantis bahkan erotis tanpa diiringi alat musik. Alat-alat musik yang digunakan untuk membawakan tarian itu antara lain *Jidhur*, *terbang*, dan *kendang*. Kini, tarian itu juga biasa diiringi oleh alat musik *keyboard* beserta satu set *drum*. Untuk alat musik pengiringnya sendiri, masuknya alat-alat musik modern yang dipadukan dengan alat music tradisional terjadi karena

perkembangan zaman. Seiring berjalannya waktu, iringan yang digunakan dalam menari tentu mengalami penyesuaian dengan kreatifitas tiap-tiap sanggar Dolalak di Purworejo.

Nyanyian juga turut bertambah pula dengan ditambahi unsur-unsur islami berupa sholawat nabi juga pantun-pantun Jawa. Dikalangan masyarakat Purwoerejo juga *kondhang* sebuah lagu Dolalak yang berjudul 'Ikan Cucut' yang diketahui oleh hampir semua masyarakat Purworejo, karena memang terdapat peran pemerintah daerah yang dalam memasukkannya dalam mata pelajaran kesenian pada setiap jenjang sekolah di Purworejo.

Dari segi penampilan pakaian serta alat pengiringnya menampilkan akulturasi antara budaya Barat-lokal yang melekat pada Tari Dolalak ini. Sebab, bila ditilik dari sejarahnya serta faktor lokasi yang memang berada di dekat kawasan militer Hindia-Belanda dengan banyak serdadudi dalamnya. Sehingga kostum yang dikenakan oleh para penarinya ini memang sekilas mirip dengan pakaian seorang serdadu lengkap dengan topi dan kacamata hitamnya. Dibalut dengan pakaian serba hitam baik itu topi, baju, hingga celana pendek.

Hal diatas menjadi sebuah perpaduan dari berbagai unsur lokal, mulai dari aksesoris serta motif yang ada pada pakaiannya berupa jarik dan kaos kaki berwarna cerah. Motif yang dipakai mengambil bentuk flora-fauna di beberapa bagian bajunya. Untuk perempuan muslimah juga terkadang juga tetap menggunakan jilbab dan celana *legging* panjang. Namun, saat ini untuk para perempuannya ada beberapa sanggar tari di Purworejo telah memvariasi warna pakaiannya yang sebelum serba hitam menggantinya dengan warna oranye atau warna lain yang lebih cerah.

KESIMPULAN

Saat ini ketika Dolalak sudah tidak hanya menjadi sekedar tarian saja, namun sudah menjadi identitas bagi masyarakat Purworejo. Keberadaannya saat ini sudah menjadi aset budaya unggulan yang dijadikan sebagai brand dan dimanfaatkan untuk membangun citra kabupaten Purworejo. Ini juga turut berdampak dalam sektor ekonomi masyarakat Purworejo. Penggunaan Dolalak sebagai inspirasi brand Purworejo turut memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Purworejo.

SUMBER REFERENSI:

- Adinugraha, F. (2018). Tari Dolalak sebagai bentuk pendekatan kearifan lokal Dan Budaya (Kalbu) Pada Mata pelajaran biologi. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 3(1).
- Rahmawati, A. I. (2015, October). Estetika Tari Dolalak Bunga Rampai Sanggar Prigel. In *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan II*.
- Setyawan, A. B. (2016). Kesenian Tari Dolalak sebagai Brand Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. *Kalatanda: Jurnal Desain Grafis Dan Media Kreatif*, 1(2), 113-124.